

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia memerlukan Sumber Daya Manusia dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Pembangunan karakter dan pendidikan karakter suatu keharusan karena pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi cerdas, namun berbudi pekerti dan sopan santun sehingga keberadaannya dianggap sebagai anggota masyarakat pada umumnya. Bangsa yang berkarakter unggul, di samping tercermin dari moral, etika dan budi pekerti yang baik, juga ditandai dengan semangat, tekad dan energi yang kuat.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan berakhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 ini bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Para pendidik perlu menyadari pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana pembentuk perilaku, pengayaan nilai individu dengan cara

menjadi figur keteladanan bagi anak didik serta mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan berupa kenyamanan dan keamanan yang membantu suasana pengembangan diri individu secara menyeluruh dari segi teknis, intelektual, psikologis, moral, sosial, estetis dan religius.

Pendidikan merupakan upaya terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak mulia. Dalam Bab II Pasal 3 Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 maka pendidikan karakter menjadi sebuah pembelajaran yang wajib diinternalisasikan sejak usia dini di semua jenjang pendidikan termasuk dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Mengingat pentingnya pembentukan karakter tersebut, tugas dan tanggung jawab pendidikan anak-anak mereka jangan sepenuhnya diserahkan kepada pihak lembaga pendidikan atau sekolah, semestinya dimulai dari

keluarga yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan dan perkembangan karakter anak. seyogyanya, pendidikan karakter perlu diberikan pada anak-anak saat masuk ke dalam lingkungan sekolah terutama sejak playgroup, taman kanak-kanak dan pendidikan anak usia dini.

Penanaman karakter Islami pada anak sangatlah penting. Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Dilatarbelakangi kondisi anak bangsa yang masih sangat kurang dalam hal karakter Islami. Era globalisasi saat ini sangat mempengaruhi karakter Islami anak dalam kehidupan sehari-hari, di antaranya: karakter cinta kepada Allah swt., kejujuran, kurang hormatnya kepada orang tua, kasih sayang antar teman. Pembelajaran pendidikan karakter Islam dapat disampaikan melalui hafalan hadits, sikap baik dan buruknya dalam nilai budi pekerti.²

Al-Ghazali memandang bahwa anak merupakan amanah Allah bagi orang tuanya. Hatinya bersih dan suci bagaikan mutiara yang bersinar dan jauh dari goresan dan gambaran-gambaran. Anak akan menerima apa saja dan cenderung kepada apa saja. Dalam mengomentari Al-Ghazali, Al-Jumbulati menambahkan, bahwa anak terlahir dalam keadaan fitrah yang netral dan orangtuanyalah yang akan membentuk agamanya. Hal ini dapat dibuktikan bahwa berwatak buruk karena belajar dari cara-cara bergaul dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di lingkungan tempat tinggalnya. Begitu juga halnya tubuh atau fisik anak yang waktu lahir dalam keadaan kurang sempurna

² Nina Nadifa, *Membentuk Karakter Islam Pada Anak Usia Dini dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Boneka Tangan*, Vol. 2, (Yogyakarta: SENDIKA FKIP UAD, 2018), hal. 8

kemudian menjadi sempurna dan kuat melalui pertumbuhan, pendidikan, serta makanan.³

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Majusi. (HR. Bukhari)

Berdasarkan dari hadits tersebut menyarakan bahwa pentingnya orangtua mendidik, membimbing dan mengarahkan seorang anak sesuai dengan fitrahnya yaitu bertauhid kepada Allah swt dan Rasulullah SAW. Orang tua memiliki andil yang besar dalam mendidik dan mengarahkan anak kepada semua hal yang diperintahkan agama sekaligus yang dilarang oleh-Nya. Untuk itu, keberadaan orangtua sangat menentukan dalam membimbing anak sejak dini.

Tanggung jawab orangtua terhadap anak-anaknya merupakan tanggung jawab yang berat. Orangtua harus menjaga anak dan seluruh anggota keluarganya agar selamat dari siksa api neraka. Dalam hal ini, Allah swt menegaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana pernyataan sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka

³ Marzuki, Pendidikan Karakter Islam, (Jakarta: Amzah, 2015), hal. 75

kepada Allah swt terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. At-Tahrim [66]: 6)⁴

Dengan tanggung jawab seperti ini, Islam menjadikan orangtua khususnya seorang ibu bertanggung jawab sepenuhnya pada pendidikan Islam secara detail bagi anak-anaknya. Islam mengharuskan orangtua untuk mendidik anak-anaknya untuk beribadah kepada Allah swt., sejak usia dalam kandungan. Rasulullah SAW bersabda.

مروا اولادكم بالصلاة وهم ابناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم ابناء عشر
وفرقوا بينهم في المضاجع

Perintahkan anak-anakmu untuk mengerjakan shalat kepada mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka jika mereka enggan melakukannya pada saat mereka berusia sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka. (HR. Abu Dawud dan Ahmad).

Berdasarkan dari hadits tersebut mengandung pengertian bahwa orangtua mempunyai peranan yang sangat penting terhadap pembentukan karakter anak serta memberikan pengaruh yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan pendidikannya. Mengingat betapa pentingnya peran orangtua pendapat Daradjat, Mustofa al'Adawi mengemukakan kesalahan jiwa dan perilaku orangtua yang memiliki andil besar dalam membentuk kesalahan anak. Bahkan, akan membawa manfaat bagi anak di dunia maupun akhirat. Sebaliknya, perilaku buruk yang dimiliki orangtua bisa membawa pengaruh tidak baik dalam pendidikan anak.⁵

⁴ QS. At-Tahrim ayat 6

⁵ Mustofa al-'Adawi, *Fiqh Pendidikan Anak*, (Jakarta: Qisti Press, 2006), hal. 20

Karakter anak perlu dibentuk sejak dini karena masa usia dini (golden age) merupakan masa kritis yang akan menentukan sikap dan perilaku anak di masa yang akan datang. Orangtua perlu menanamkan nilai moral yang merupakan dasar dari norma agama dan sosial yang dianut oleh keluarga. Pembentukan karakter pada usia dewasa akan sulit jika anak tidak dididik secara benar pada usia dini.

Seorang anak yang memiliki karakter harus dapat melakukan pengendalian diri sehingga tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain, dapat menahan emosi dan tidak mudah frustrasi dan mampu menghadapi sebuah kegagalan.

Karakter dalam Islam diidentikkan dengan akhlaq. Akhlak merupakan bentuk jamak dari khuluqun yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabiat. Menurut Abdul Majid, karakter dapat diartikan sebagai sifat, watak, akhlak atau budi pekerti yang dimiliki oleh seseorang yang merupakan ciri khas tiap individu yang dapat membedakan perilaku, tindakan dan perbuatan antara yang satu dengan lainnya.⁶ Sedangkan pendapat Djaali, mendefinisikan karakter sebagai kecenderungan tingkah laku yang konsisten secara lahiriyah dan batiniah.

Dari beberapa pengertian diatas tersebut, dapat dinyatakan bahwa karakter adalah sikap pribadi yang stabil dari hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi antara pernyataan dan tindakan. Seseorang dapat dikatakan orang berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan

⁶ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 11

keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.

Dalam pandangan Islam, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan yang tidak sadar dan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Sedangkan pendapat Anis Matta, akhlak adalah nilai yang telah menjadi sikap mental yang mengakar pada jiwa lalu tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat natural dan tetap.⁷

Imam al-Ghazali mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam paling utama ialah beribadah taqarrub kepada Allah dan kesempurnaan insani kamil yang tujuannya adalah mencapai kebahagiaan dunia maupun akhirat.⁸

Sedangkan pendapat al-Syaibani mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku tiap individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan profesi diantara sekian banyak dalam masyarakat. Begitu pula juga pendapat E. Mulyasa mengemukakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia secara utuh, terpisah dan seimbang.⁹

Diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang

⁷ M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: 'Itishom, 2006), hal. 14

⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hal. 71-72

⁹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 9

paling berharga yaitu anak-anak. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap antar teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek dan penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, pemerkosaan, perampasan, dan merusak milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.¹⁰

Kondisi dan krisis dekadensi moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan moral yang didapatkannya di bangku sekolah ternyata tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia. Banyak yang terlihat, banyak manusia Indonesia yang tidak konsisten, lain yang dibicarakan dan lain pula dengan tindakannya. Banyak orang berpandangan bahwa kondisi demikian berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Dalam konteks pendidikan formal di sekolah, bisa jadi salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitikberatkan pada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek soft skills atau non akademik sebagai unsur utama pendidikan karakter belum diperhatikan secara optimal bahkan diabaikan.¹¹

Diakui, persoalan karakter atau moral memang tidak sepenuhnya terabaikan oleh lembaga pendidikan. Akan tetapi, dengan fakta-fakta seputar kemerosotan karakter pada sekitar kita menunjukkan bahwa ada kegagalan pada institusi pendidikan kita dalam hal menumbuhkan manusia Indonesia

¹⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 1

¹¹ Zubaedi, *Op.Cit.*, hal. 2-3

yang berkarakter atau berakhlak mulia. Hal ini karena apa yang diajarkan di sekolah tentang pengetahuan agama dan pendidikan moral belum berhasil membentuk manusia yang berkarakter.¹²

Selain itu, masa-masa penuh persoalan seperti sekarang ini, orangtua perlu berusaha keras dalam ikut mendidik karakter ataupun moral anak-anaknya agar mereka bisa berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan norma-norma moralitas. Pendidikan karakter perlu dimulai dengan penanaman pengetahuan dan kesadaran kepada anak akan bagaimana bertindak sesuai nilai-nilai moralitas, sebab jika tidak tahu bagaimana bertindak, perkembangan moral mereka akan terganggu. Lagi pula bahwa karakter dapat dilihat dari "tindakan" bukan hanya dari pemikiran.¹³

Hal tersebut bisa dipahami, mengingatkan sentuhan pendidikan pertama yang diterima oleh si anak adalah pendidikan yang berasal dari dalam keluarga, dalam hal ini kedua orang tua. Ada beberapa metode mendidik dalam upaya pembentukan karakter anak yang positif serta menanamkan keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya yang harus diprioritaskan di antara lain adalah sebagai berikut : a) mengupayakan aqidah yang benar, b) menanamkan dan mengajarkan tentang rukun iman, c) mendidik dengan metode keteladanan, d) memilih lingkungan dan teman pergaulan yang baik, e) dialog dan berdiskusi, f) membiasakan hal-hal yang baik, g) sanksi atau hukuman, dan h) pengawasan.

¹² Zubaedi, *Op.Cit.*, hal. 5

¹³ Zubadi, *Op,Cit.*, hal. 6

Selain metodologi dan pengajaran yang telah dikemukakan di atas terperinci menurut Zubaedi mengajarkan 10 cara yang dapat dilakukan oleh orangtua untuk melakukan pengasuhan yang tepat dalam rangka membentuk karakter yang baik pada anak antara lain : 1) menempatkan tugas dan kewajiban ibu dan ayah, 2) mengevaluasi cara seorang ayah dan ibu dalam menghabiskan waktu libur, 3) menyiapkan diri untuk menjadi contoh, 4) tidak mendidik anak melalui kata-kata kasar, 5) mendidik karakter dengan perilaku, 6) membuka mata dan telinga terhadap apa saja yang mereka serap, 7) menggunakan bahasa yang baik, 8) belajar untuk mendengarkan si anak, 9) melibatkan dalam kehidupan sekolah si anak, dan 10) memberikan hukuman dengan kasih sayang.

Berdasarkan dari uraian diatas alasan saya memilih judul Upaya Pembentukan Karakter Anak Perspektif Pendidikan Islam Dalam Keluarga adalah peranan keluarga yang mana sangat penting dalam pendidikan awal setiap anak, orang tua harus menanamkan ketauhidan, tata cara ibadah dan akhlak pada anak.

A. Pembatasan Masalah

Agar masalah dalam penelitian ini tidak menyimpang dari apa yang diteliti maka penulis membahas penelitian ini pada Upaya Pembentukan Karakter Anak Perspektif Pendidikan Islam Dalam Keluarga.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang dan perumusan masalah di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana pembentukan karakter anak menurut perspektif Islami pemikiran Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri?
2. Bagaimana peranan orang tua dalam mendidik anak pembentukan karakter anak menurut pemikiran Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri tentang Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami?

C. Penegasan Istilah

1. Pengertian Karakter

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Adapun orang yang berkarakter adalah yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak.¹⁴

Karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah watak, sifat ataupun perilaku yang ada didalam diri seseorang baik itu perilaku yang berhubungan dengan Tuhannya, sesama manusia, maupun di alam sekitarnya, yang dapat membedakan seseorang dengan yang lain.

2. Anak

¹⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 33

Anak adalah generasi penerus bangsa. Anak dan masa depan adalah satu kesatuan yang dapat diwujudkan untuk membentuk suatu generasi yang dibutuhkan oleh bangsa yang sedang membangun. Peningkatan keterampilan, pembinaan mental dan moral harus lebih ditingkatkan begitu juga dengan aspek-aspek lainnya. Menghadapi era globalisasi yang ditandai dengan berbagai perubahan tata nilai, maka anak harus mendapatkan pembinaan intensif dan terpadu. Untuk itu, orang tua harus memperhatikan perkembangan jasmani maupun rohani juga akal anak-anaknya.¹⁵

Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak laki-laki dan perempuan yang belum mengalami pubertas dan belum berumur 18 tahun.

3. Pendidikan Islam

Istilah pendidikan berasal dari kata didik dengan awalan pe dan akhiran an yang mengandung arti perbuatan (hal, cara dan sebagainya). Awal mula berasal dari bahasa Yunani yaitu paedagogie yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggrisnya "education" yang berarti pengembangan atau bimbingan. Sedangkan dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan tarbiyah berarti pendidikan.¹⁶

¹⁵ Muftihatut Taubah, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam*, (Jurnal: Pendidikan Agama Islam, 2015), hal. 111-136

¹⁶ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*,: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hal. 11

Secara terminologis, pendidikan Islam adalah proses pembimbingan dari pendidik terhadap perkembangan jasmani maupun rohani peserta didik ke arah pendewasaan yang lebih baik, baik dari fisik maupun psikis agar terbentuknya berkepribadian muslim yang baik.¹⁷

Dalam penelitian ini, pendidikan Islam adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik ke peserta didik agar menjadi dewasa yang lebih baik dan mempunyai kepribadian baik sesuai ajaran syariat Islam.

¹⁷ Sudadi, *Studi Pengantar Islam*, (Kebumen: Media Tera, 2015), hal. 60